

ANALISIS DIMENSI KOLABORASI SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS MATERI KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA

Arini Sabila Hikmah¹, Agung Haryono²

^{1,2}Universitas Negeri Malang

¹arini.sabila.2531747@students.um.ac.id, ²agung.haryono.fe@um.ac.id,

ABSTRACT

Education in Indonesia has undergone several curriculum changes, and currently the national curriculum is implemented with an in-depth learning approach. This implementation is expected to transform learning from surface learning into deep learning. One dimension in the in-depth learning approach is the collaborative dimension, previously known as gotong royong (mutual cooperation). This study aims to analyze the application of the collaborative dimension in social studies lessons with the topic of the History of Islamic Kingdoms in Indonesia. This research approach is a qualitative descriptive case study. The research subjects were 7A grade students of Brawijaya Smart School Malang Middle School, who are active and interactive. This study shows that the implementation of the collaborative dimension is running well, with positive support in terms of infrastructure and facilities, and there are obstacles in the form of a lack of student literacy in learning.

Keywords: Deep Learning, Collaboration, Islamic Kingdom of Indonesia

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia beberapa kali mengalami perubahan kurikulum, saat ini diterapkan kurikulum nasional dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Penerapan ini diharapkan agar pembelajaran yang semula hanya pemahaman yang berada di permukaan (*surface learning*) dapat berubah menjadi pemahaman yang mendalam (*deep learning*). Salah satu dimensi dalam pendekatan pembelajaran mendalam yaitu dimensi kolaboratif yang sebelumnya disebut gotong royong. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan dimensi kolaborasi pada pelajaran IPS dengan materi Sejarah Kerajaan Islam di Indonesia. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif studi kasus. Subjek penelitian berupa murid kelas 7A SMP Brawijaya Smart School Malang yang memiliki karakteristik aktif dan interaktif. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa penerapan dimensi kolaborasi berjalan dengan baik, dukungan yang positif dari segi sarana prasarana dan terdapat kendala berupa kurangnya literasi murid dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran Mendalam, Kolaborasi, Kerajaan Islam Indonesia

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia mengalami perubahan beberapa kali yaitu pada kurikulumnya. Indonesia telah berganti kurikulum sebanyak 12 yaitu pada 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006 (KTSP), 2013 (K13) (Ruditiya, Rifky, and Mustiningsih 2020). Kemudian sampai pada hari ini yang menggunakan kurikulum nasional atau kurikulum merdeka. Kurikulum nasional sebenarnya adalah nama lain dari kurikulum merdeka dan isinya sedikit berbeda yaitu pada pendekatannya. Kurikulum nasional kini menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam. Pembelajaran mendalam atau kerap disebut *deep learning* mulai dikembangkan pada akhir 2025 dan awal 2026 .

Pendekatan pembelajaran mendalam memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan kemampuan murid dalam menciptakan, menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan tersebut secara bermakna di lingkungan sekitarnya (Rahayu et al., 2025). Isinya meliputi prinsip yaitu *mindful*, *joyful* dan *meaningful*, serta memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Konsep pembelajaran

mendalam lebih menekankan pada pemahaman yang dalam, ketersinambungan antara konsep satu dengan lainnya, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Aura et al., 2025). Istilah lain dalam pembelajaran mendalam terdapat dimensi profil lulusan atau profil pelajar Pancasila meliputi keimanan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi (Kemendikdasmen, 2025). Pendekatan *deep learning* mendukung pengembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila karena mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, pemahaman konseptual yang mendalam, serta terciptanya pembelajaran yang bermakna (Rosiyati et al., 2025)

Keterampilan kolaborasi bagi murid merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses pembelajaran *deep learning* atau pembelajaran mendalam. Dimensi kolaborasi sebelumnya disebut dimensi gotong royong. Melalui gotong royong pelajar Indonesia akan mempunyai kemampuan dalam melakukan kegiatan bersama secara sukarela sehingga hasil dari kegiatan yang dikerjakan berjalan dengan

lancar, mudah dan ringan (Arpianti et al., 2023). Pada pendekatan pembelajaran mendalam, kini telah berganti nama menjadi dimensi kolaborasi, pentingnya kolaborasi bagi murid agar mereka dapat belajar untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menjadi penting karena mengingat pada perkembangan teknologi dan zaman globalisasi kini mengakibatkan terjadinya degradasi karakter gotong royong yang disertai dengan munculnya rasa malas, gaya hidup yang tinggi serta rasa egoisme yang tinggi (Mulyani et al., 2020).

Kolaborasi dibutuhkan pada materi-materi kompleks, yaitu pada materi sejarah. Materi Sejarah Kerajaan Islam di Indonesia merupakan salah satu topik dalam mata pelajaran IPS kelas VII yang termasuk dalam Tema 4 Pemberdayaan Masyarakat subtema sejarah lokal. Jika mengikuti standar buku yang diterbitkan oleh Kemendikdasmen termasuk pada cakupan materi sejarah lokal. Tetapi ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) di SMP Brawijaya Smart School memiliki ketentuan tersendiri, yaitu mengklasifikasikan sub-sub materi esensial dan sesuai rumpun yaitu untuk materi geografi, ekonomi dan

sejarahnya. Materi sejarah yang dikenal memiliki karakteristik materi yang sangat padat, mencakup deretan tokoh, tahun-tahun penting, hingga silsilah kerajaan yang kompleks. Kondisi ini sering kali membuat siswa merasa jenuh atau kesulitan jika harus mempelajari materi secara mandiri, oleh karena itu strategi yang tepat ketika memasuki materi sejarah salah satunya menggunakan cara kolaborasi kelompok. Kolaborasi ini diharapkan agar murid mampu untuk memahami dan mengaplikasi terkait materi sejarah secara lebih ringkas.

Berdasarkan observasi awal, karakteristik subjek penelitian mempunyai tingkat keaktifan dan antusiasme yang tinggi yaitu pada kelas 7A di SMP Brawijaya Smart School Malang ditandai dengan Ketika presentasi, seluruh murid sangat interaktif baik dalam menyampaikan materi hingga sesi tanya jawab, kemudian juga ketika durasi jam telah berakhir terdapat kelompok yang tidak sempat untuk presentasi dan mengeluh bahwa mereka sangat ingin berpartisipasi dalam kegiatan presentasi. Karakteristik ini merupakan dasar yang baik untuk menerapkan dimensi kolaborasi dalam pembelajaran IPS khususnya di

materi Kerajaan Islam melalui media peta konsep. Peran penting kolaborasi yaitu agar murid mampu bekerja sama dengan orang lain dengan berbagai macam karakter dalam upaya menghadapi persaingan global di masa yang akan datang (Muiz & Wilujeng, 2016) . Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana penerapan dimensi kolaborasi sebagai perwujudan pembelajaran mendalam pada siswa kelas 7A SMP Brawijaya Smart School malang yang memiliki karakteristik aktif dan interaktif. Penelitian ini juga membahas terkait faktor pendukung dan penghambat penerapan kolaborasi di kelas. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi nyata dan sebagai kajian pengembangan dimensi kolaborasi dalam pendekatan pembelajaran mendalam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam dan sistematis mengenai fenomena dimensi kolaborasi siswa dalam konteks pembelajaran di dalam kelas. Pengambilan sampel pada

penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu penentuan dan pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Subjek penelitian berjumlah 31 siswa, 1 guru pamong dan 5 siswa sebagai perwakilan kelompok dalam wawancara, hal ini dilakukan karena informasi yang diperoleh telah lengkap. Penelitian dilaksanakan pada semester genap bertempat di sekolah SMP Brawijaya Smart School Malang pada kelas 7A dengan data observasi berupa foto, wawancara sebanyak 5 murid dan 1 guru pamong serta dokumentasi berupa foto dan rekaman audio.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Dimensi Kolaborasi dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan penelitian di lapangan, penerapan dimensi kolaborasi di kelas 7A menunjukkan hasil yang positif, sesuai dengan observasi terkait karakter murid 7A yang aktif dan antusiasme tinggi. Hal ini juga didukung oleh pernyataan guru pamong yang menyebutkan bahwa tingkat kolaborasi di kelas

tergolong tinggi dibandingkan dengan kelas lainnya.

“Untuk kolaborasi kelas 7A baik, aktif, kemudian sangat tinggi karena antara siswa laki-laki dan perempuan itu saling membantu. Dibandingkan dengan kelas yang lain, biasanya ada malu-malu gitu ya. Kalau 7A, seumur pengamatan saya, mereka saling membantulah untuk kolaborasinya itu baik” (wawancara dengan guru pamong 11 Mei 2026, 09.16 WIB)

Karakteristik yang terlihat lainnya adalah tidak ada batasan gender dalam arti murid laki-laki dan perempuan mampu bekerjasama dan berkolaborasi dengan baik secara terbuka dalam kelompok.

Penerapan dimensi kolaborasi juga tampak pada beberapa indikator, yaitu pembagian peran, komunikasi, dan tanggung jawab

Pembagian peran dan tugas, murid mampu menunjukkan pembagian pekerjaan mereka dalam kelompok berdasarkan potensi masing-masing salah satu contohnya terdapat murid yang berbakat dalam menggambar, dia berperan sebagai pembuatan sketsa dan hiasan dalam pekerjaannya, dan siswa lainnya berfokus pada bagian lain seperti menempel bagian dari peta konsep.

“Sesuai pendapat masing-masing maunya yang mana, habis itu diperkirakan juga sesuai kemampuan masing-masing, langsung ambil-ambil aja, dipilih sendiri, kalau enggak acak ngomong sendiri aja. Jadi kita ambil passion masing-masing ya, yang cewek-cewek kan bisa keterampilan dalam apa ya, kayak nempel-nempel gini kan, asimetrisnya. Nah yang cowok-cowok tuh ada tuh Kak, dua itu yang bagian apa namanya gambar-gambar karena ada yang pintar dalam Drawing Club gitu Kak. Jadi membagi peran sesuai kemampuan” (wawancara dengan 5 murid 7A 30 April 2026, 12.16 WIB)



Gambar 1 Pembagian peran kelompok

Komunikasi dan interaksi, hal ini terwujud ketika siswa memiliki kesan “seru” dalam pembelajaran menggunakan model berkolaborasi, mereka mampu untuk saling berkomunikasi dengan teman lainnya

meskipun timbul beberapa perdebatan kecil terkait bagian dari peta konsep seperti pemilihan warna, tata letak dan hiasan. Perdebatan kecil itu membuktikan bahwa dalam kolaborasi terjadi interaksi antara murid satu dengan lainnya dalam satu kelompok diskusi.

“Seru, seru banget sih kak, apalagi yang buat-buat gitu. Damar yang buat garis-garisnya, terus saya sama cewek-cewek ini lagi buat-buat ini loh. Seru-seruan gitu karena kita bingung juga pilih warnanya kan, terus rebut-rebutan gitu” (wawancara dengan 5 murid 7A 30 April 2026, 12.16 WIB)



Gambar 2 Interaksi dalam kelompok

Tanggung jawab, sebagian siswa merasa terbantu dengan adanya model berkelompok yaitu karena materi yang cukup kompleks untuk memahaminya secara mandiri, sehingga ketika kolaborasi kelompok dilakukan maka akan membantu bagi

siswa yang masih kurang memahami materi oleh teman lain yang memiliki pemahaman lebih tinggi.

“Karena tingkat kemampuan anak berbeda ya. Jadi kalau kerja kelompok itu kan biasanya ada yang tingkat tinggi, ada anak-anak yang kurang begitu memahami materi, jadi mereka bisa saling berkolaborasi tadi untuk saling membantu temannya yang memang kurang paham terhadap materi. Kerja kelompok itu lebih cepat untuk bisa memahami materi dan menyelesaikan masalah. (wawancara dengan guru pamong 11 Mei 2026, 09.16 WIB)



Gambar 3 Presentasi kelompok

2. Faktor pendukung penerapan kolaborasi.

Beberapa pendukung dalam penerapan dimensi kolaborasi pada pelajaran IPS materi Kerajaan Islam di Indonesia di kelas 7A yaitu pertama pada keadaan kelas yang positif dan

mendukung, seperti yang telah disampaikan guru pamong bahwa tingkat kolaborasi di kelas ini cukup tinggi dibandingkan kelas lain.

Kedua yaitu pemanfaatan media peta konsep. Materi sejarah kerajaan di Indonesia akan lebih mudah dipahami melalui narasi yang singkat dan lebih sederhana, salah satunya melalui media peta konsep. Murid akan mencari inti-inti dari peristiwa sejarah dan menempelkannya kemudian memahaminya.

“Jadi kalau kelompok itu kan ada saling men-support, saling membantu. Jadi untuk anak-anak yang grade-nya masih di bawah atau kurang aktif itu jadi aktif mengikuti teman-teman yang men-support mereka. Kalau mandiri, kalau tidak dimotivasi lebih dalam, itu biasanya kurang tumbuh kesadaran untuk belajar” (wawancara dengan guru pamong 11 Mei 2026, 09.16 WIB).

Ketiga yaitu sarana prasarana yang mendukung. Pelaksanaan proses pembelajaran didukung secara penuh oleh sekolah, fasilitas tersebut sangat lengkap seperti adanya komputer, HP, LCD proyektor, serta akses internet sehingga murid dapat lebih mudah dalam melakukan diskusi dengan mencari informasi yang lebih

luas, akan tetapi pada diskusi di materi Kerajaan Islam ini cukup mencari informasi dalam buku yang telah disediakan oleh sekolah.

“Kalau sarana dan prasarana itu yang jelas kita ada kelas, komputer, HP, LCD, semuanya sudah mendukung anak-anak untuk bekerja kelompok, berdiskusi, dan mencari informasi. Karakternya juga anak-anak di SMP BSS kan baik ya, tidak ada yang “pacok-pacokan” (dijodoh-jodohkan) kalau dicampur, jadi mereka sudah menyadari bahwa itu adalah kepentingan belajar” (wawancara dengan guru pamong 11 Mei 2026, 09.16 WIB).

3. Hambatan penerapan kolaborasi.

Meskipun secara keseluruhan kolaborasi dapat berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala. Pertama yaitu pada bagian di peta konsep yang mencantumkan nilai keteladanan seorang raja dari salah satu kerajaan Islam, mereka mengaku kesulitan dalam mencari informasi dan merangkum nilai teladan yang dapat dipetik, dikarenakan memang tidak tercantum dalam buku maupun materi. Hal ini sebenarnya adalah suatu komponen yang mampu untuk dipetik secara berpikir kritis dengan melihat kisah yang telah dicantumkan

yaitu pada masa kemajuan sebuah kerajaan. Kendala ini menunjukkan kesenjangan pengetahuan. Ketika murid dialihkan dari pembelajaran *surface learning* yang focus pada hafalan nama dan tahun terhadap pembelajaran mendalam. Namun hal ini menjadi satu penghambat dalam jalannya diskusi karena mereka kurang mampu untuk menentukan poin keteladanan secara tepat.

“Kesulitannya dalam mencari nilai keteladanan, selainnya nggak ada. Terus sulitnya itu adalah kelompok yang tidak mau bekerja sama. Karena kita nggak ada referensi kan, jadinya tuh kayak bingung gitu loh gimana gambarnya, jadi harus sketsa dulu dan agak lama gitu sih” (wawancara dengan 5 murid 7A 30 April 2026, 12.16 WIB).

Kedua yaitu murid yang cenderung kurang aktif dalam literasi. Kelas 7A memiliki karakteristik yang aktif dan antusias dalam menyampaikan pendapat, akan tetapi mereka kurang dalam hal literasi. Sesuai dengan yang disampaikan oleh guru pamong bahwa kurangnya kemauan murid untuk membaca dan mencari sumber referensi yang valid, mereka hanya menerka-nerka jawaban padahal fasilitas yang

diberikan sekolah sudah baik seperti adanya internet dan perpustakaan.

“Hambatannya mungkin kurangnya literasi sih. Kurang membaca, kurang aktif bertanya, dan kurang mencari sumber-sumber padahal internet dan perpustakaan sudah ada. Mereka sukanya hanya mereka-reka saja” (wawancara dengan guru pamong 11 Mei 2026, 09.16 WIB).

Ketiga yaitu pada proses pelaksanaan diskusi kelompok. Beberapa siswa menyampaikan bahwa ada teman yang kurang berkontribusi dan hanya banyak berbicara tanpa membantu pekerjaan kelompok. Selain itu juga mengeluhkan terkait teman yang responsif ketika berjalannya diskusi kelompok.

“Kadang ada yang mau berkontribusi, kadang ada yang nggak. Teman yang nggak mau bekerja sama. Pertama itu kayak ada yang nggak mau bantu, nggak mau kontribusi. Mereka tuh ada yang mau ngusulin ide tapi nggak mau ngerjain sampai tuntas, itu yang pertama. Yang kedua mereka tuh nggak jawab, mereka nggak mau jawab apa yang kita usulkan. Yang ketiga mereka nggak bantu apa-apa dan tetap ngeyel meskipun udah dikerjain semuanya” (wawancara

dengan 5 murid 7A 30 April 2026, 12.16 WIB).

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data lapangan, ditemukan bahwa proses kolaborasi pada materi sejarah kerajaan Islam di Indonesia kelas 7A SMP Brawijaya Smart School Malang berjalan dengan baik ditandai dengan Kerjasama yang baik antara murid laki-laki dan perempuan, pembagian tugas atau peran sesuai dengan kemampuan, serta interaksi antar murid terjalin dengan baik. Akan tetapi juga terdapat kendala yaitu adanya murid yang kurang dalam berkontribusi kelompok, kesulitan mencari nilai keteladanan serta kurangnya literasi bagi murid. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi nyata dan sebagai kajian pengembangan dimensi kolaborasi dalam pendekatan pembelajaran mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Arpianti, D., Jusmawati, J., Iskandar, A. M., & Supardi, R. (2023). Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Karakter Gotong Royong Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4),

2566–2572.

<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1403>

Desti Mulyani, Syamsul Ghufro, Akhwani, Suharmono Kasiyuni. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol. 11 No. 2, Agustus 2020 (n.d.).

Kemendikdasmen. (2025). Naskah akademik pembelajaran mendalam (deep learning): Menuju pendidikan bermutu untuk semua. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

P., Rahma Dewi, A., Eka Wati Maily, M., Nur Cahyani Safitri, F., Nor Zaitunnah, P., & Laili Mala, Z. (2025). Sekolah Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, *Deep Learning dalam Pembelajaran MI Tinjauan Literatur Dalam Meaningful Learning Mindful Learning Dan Joyful Learning*. 10(2). <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.580>

Muiz, A., & Wilujeng, I. (2016). *Unnes Science Education Journal Implementasi Model Susan Loucks-Horsley terhadap Communication And Collaboration Peserta Didik SMP*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej>

Rahayu, C., Setiani, W. R., Yulindra, D., & Azzahra, L. (2025). Pendidikan Matematika Realistik

Indonesia dalam Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 13(1), 9–25.

<https://doi.org/10.23960/mtk/v13i1.pp9-25>

Rizki Hadasnyah, R., & Yudha Pradhana, R. (n.d.). *Seminar Nasional-Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Arah Manajemen Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19 DINAMIKA PERUBAHAN KURIKULUM DI INDONESIA.*

Rosiyati, D., Erviana, R., Fadilla, ul, Sholihah, U., Pascasarjana Tadris Matematika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, M., & Pascasarjana Tadris Matematika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, D. (2025). Pendekatan Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka Deep Learning Approach In Independent Curriculum. *In Journal of Mathematics Education* (Vol. 4).

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Sutopo, Ed.). Bandung: ALFABETA, cv.